

PERAN PEMERINTAH DALAM MENGEMBANGKAN PRODUK KERAJINAN KERIS BERDASARKAN ANALISIS GLOBAL VALUE CHAIN (Studi Kasus Kerajinan Keris di Kabupaten Sumenep)

Dwi Listia Rika Tini

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wiraraja

Email: rikatini @wiraraja.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis *global value chain* produk kerajinan keris di Kabupaten Sumenep. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk melihat bagaimana peran pemerintah lokal dalam mengembangkan keris dan peningkatan daya saing baik di tingkat nasional maupun internasional. Terdapat beberapa peran Pemerintah Kabupaten Sumenep dilihat dari metodologi GVC. Pertama, Melihat ciri dari bahan baku mentah maka pemerintah berperan sebagai *market* yang mengatur lalu lintas barang guna terciptanya stabilitas. Kedua, Mendorong berkembangnya industri keris melalui restrukturisasi mesin, informasi, pelatihan SDM, dan penyediaan BBM. Ketiga, Melakukan pemasaran melalui ajang pameran keris yang diikuti mayoritas oleh pengusaha kecil dan menengah, dibukakannya gerai keris oleh Dinas terkait dan dibentuknya monumen sebagai simbol kota Sumenep sebagai kota keris. Walaupun peran pemerintah yang dijalankan oleh DISPERINDAG cukup berhasil, namun tanpa adanya dukungan dari ketersediaan bahan baku menjadikan produksi terhenti. Hal ini tentu menciptakan risiko yang besar apalagi bahan baku harus di topang dari barang import. Dengan hal tersebut, akan menyebabkan produk keris di Kabupaten Sumenep akan kehilangan keunggulan komparatifnya sehingga menyulitkan dalam pemasaran

Kata Kunci: *Global Value Chain*, Peran Pemerintah, Kerajinan Keris

Pendahuluan

Pertemuan negara-negara G20 yang berlangsung di Puerto Vallarta, Meksiko, telah memberikan pemahaman bersama tentang arti penting *global value chain*. Negara G20 sepakat bahwa *global value chain* merupakan sebuah fenomena baru yang patut diperhatikan, di mana setiap negara memainkan perannya masing-masing sebagai penyedia bahan baku, produk antara dan produk akhir. Wiryawan (2012) menyatakan bahwa dalam mata rantai ini banyak sektor seperti jasa,

pembiayaan dan fasilitas perdagangan yang berperan kunci sebagai pelumas bagi kelancaran *global value chain*.

Perkembangan *global value chain* telah menyebabkan meningkatnya pemisahan proses produksi di seluruh dunia. *Naisbitt* dalam *Global Paradoks* telah meramalkan bahwa semakin besar dan terbukanya perdagangan global, maka perusahaan kecil dan menengah semakin dominan. Pergeseran ini memerlukan perubahan paradigma dalam pembuatan kebijakan. Indonesia seperti banyak negara

lain memiliki keinginan besar untuk memperbaiki posisinya dalam *global value chain*.

Dua isu besar yang terjadi pada ekonomi global saat ini yaitu pertama berkembangnya kekuatan ekonomi baru yang berperan penting dalam perekonomian global. Kekuatan ini dimotori oleh negara berpenduduk besar seperti Cina, Brazil, India dan beberapa Negara berkembang lainnya. Kedua, adanya peningkatan produksi dan perdagangan oleh berkembangnya sistem perdagangan alternatif termasuk di dalamnya *global value chain*. Pengakuan yang berkembang oleh beberapa pihak menyatakan bahwa partisipasi *global value chain* mampu meningkatkan nilai tambah pada sektor industri barang dan jasa. Tentu hal ini menjadi bukti bahwa *global value chain* dapat memainkan peran sebagai opsi perdagangan bagi negara berkembang.

Pemerintah Indonesia sendiri sangat yakin bahwa rantai global ini mampu meningkatkan keunggulan komparatif pada komoditas ekspor unggulan. Indonesia saat ini telah mengembangkan 10 komoditas utama antara lain: tekstil dan produk tekstil (TPT), elektronik, karet dan produk karet, sawit, produk hasil hutan, alas kaki, otomotif, udang, kakao, dan kopi. Selain itu Indonesia memiliki 10 komoditas potensial yang juga disukai pasar internasional, seperti: produk kulit,

peralatan medis, tanaman obat, makanan olahan, minyak atsiri, ikan dan produk perikanan, kerajinan, perhiasan, rempah-rempah dan peralatan kantor. Sehingga konsep *global value chain* sangat penting sebagai landasan memperbesar hubungan perdagangan internasional.

Selain itu beberapa langkah pemerintah untuk memajukan produk lokal unggulan telah dilakukan. Berbagai upaya untuk memperkecil kekurangan pengusaha kecil dan menengah seperti meningkatkan kreatifitas dan mempermudah permodalan terus dilakukan. Namun disisi lain ketergantungan terhadap bahan baku, komponen, dan suku cadang impor dan kurangnya koneksi masih menjadi tantangan yang perlu di pecahkan.

Kerajinan Keris merupakan sektor usaha kecil dan menengah Indonesia. Keberadaan kerajinan kulit saat ini sudah memperoleh penghargaan dari UNESCO Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity” pada tanggal 25 November 2005. Dukungan pemerintah tersebut sangat wajar karena ini merupakan sektor ekonomi kecil dan terkait dengan identitas budaya RI.

Kabupaten Sumenep juga memiliki potensi industri kerajinan keris yang bernilai sejarah dan turun-temurun. Kerajinan keris di Kabupaten Sumenep sudah mampu bersaing di di kancah nasional bahkan internasional, ini

dibuktikan di Kabupaten Sumenep mendapatkan pengakuan internasional dari UNESCO, sebagai daerah yang memiliki pengrajin keris terbanyak dunia yang mencapai 544 pengrajin. Para pengrajin tersebar di 3 Kecamatan, yakni Saronggi, Bluto, dan Kecamatan Lenteng¹. Kerajinan keris ini mampu memberikan kontribusi besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat dalam suatu kawasan pengembangan industri tertentu. Keberadaan kerajinan keris ini juga memudahkan Pemerintah Daerah melalui dinas yang terkait melakukan pembinaan secara berkesinambungan, termasuk didalamnya adalah mengukur seberapa jauh kontribusinya bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dan pengangguran.

Selain itu para empu di kabupaten sumenep, juga di kenal sangat piawai dalam mengeksplorasi berbagai model keris dari zaman ke zaman, sehingga pecinta keris pusaka atau kolektor keris, lebih suka memesan keris dari kabupaten Sumenep².

Kerajinan keris merupakan primadona di Kabupaten Sumenep karena banyak memberikan manfaat guna

menunjang pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sumenep sendiri dan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi di Kabupaten Sumenep ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep, selama lima tahun terakhir mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Berdasar pada data BPS, pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi hanya 4,44%, kemudian meningkat pada tahun 2010 menjadi 5,64%, dan terus meningkat menjadi 6,24% pada tahun 2011 dan 6,44% pada tahun 2013³.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup baik tersebut, dipengaruhi tiga sektor yang cukup dominan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sumenep, yaitu sektor pertanian sebesar 47,43%, sektor perdagangan, hotel dan industri sebesar 22,12% dan sektor pertambangan sebesar 9,46%⁴. Namun pada perkembangannya, tidak sedikit mengalami berbagai permasalahan baik di sektor pertanian, industri dan lainnya. Dalam sektor industri yakni kerajinan keris disini permasalahannya pada bahan baku dan terkait dengan perizinan, karena keris masuk kategori senjata tajam sehingga perlu izin untuk memilikinya⁵. Hal inilah

¹ Taufik R, Kepala Desa Aeng Tongtong. 2014. [Warisan Leluhur, Keris Sumenep Go International](http://www.jpnn.com/read/2014/09/28/260543/Warisan-Leluhur,-Keris-Sumenep-Go-International-). Wawancara dengan Jawa Pos Radar Madura.com . <http://www.jpnn.com/read/2014/09/28/260543/Warisan-Leluhur,-Keris-Sumenep-Go-International->. Minggu, 28 September 2014 , 09:35:00. Diunduh pada hari senin 27 juni 2015.

² suaraindonesia-news.com/empu-keris-sumenep-terbanyak-se-dunia-satu-empu-mampu-menjual-keris-rp-45-juta/. Diunduh hari rabu 24 juni 2015.

³ Busyro K, Bupati Sumenep. 2014. *Kebangkitan Ekonomi di Sumenep*. Artikel Mata Sumenep Edisi 7 tanggal 15-28 desember 2014.

⁴ Ibid hal 3

⁵

<http://www.jpnn.com/read/2014/09/28/260543/Warisan-Leluhur,-Keris-Sumenep-Go-International->. Diunduh hari rabu 24 juni 2015.

yang menuntut Pemerintah Kabupaten Sumenep, khususnya Dinas Perindustrian Dan Perdagangan di Kabupaten Sumenep untuk berperan aktif dalam memberdayakan kerajinan keris, mengingat kontribusi yang diberikan oleh sektor ini tidaklah sedikit

Kerajinan Keris di Kabupaten Sumenep

Pengrajin Keris pada awalnya, pembuatan keris ini hanya dilakukan oleh hanya empat Empu saja, namun pada perkembangan selanjutnya ternyata para generasi penerus mampu menanganinya secara professional. Dengan bakat alami yang diperoleh dari Nenek Moyangnya dipadukan dengan Keterampilan teknis, maka terciptalah bentuk keris bermotif indah yang diminati oleh penggemar keris dan sesuai dengan permintaan pasar.

Empu di Kabupaten Sumenep saat ini mencapai 554 empu keris di Sumenep, berada di tiga kecamatan, tersebar di sepuluh desa, di kecamatan Bluto tercatat 300 orang pengrajin keris yang tersebar di enam desa, Desa Palongan (150 orang), Aeng Baje (40 orang) Kandangan (35 orang) Gingging (25 orang), Sera Timur (30 orang), Karang Campaka (20 orang). Di kecamatan Saronggi, ada 204 pengrajin yang tersebar di tiga desa, yakni Desa Aeng Tongtong (150 orang), Talang (29 orang), Juluk (25 orang), sementara di kecamatan Lenteng ada 50 orang pande besi yang tersebar di tiga desa, yakni Desa Lenteng

Barat (40 orang), Lembung Barat (7 orang), Lembung Timur (3 orang)⁶. Dari 554 empu keris, mampu mengekspolrasi 450 bentuk dan nama keris dari zaman ke zaman. Sehingga keris buatan empu Sumenep terus di minati oleh kolektor keris dari berbagai belahan dunia.

Pembuatan keris di Sumenep tidak hanya asal membuat, akan tetapi disesuaikan dengan pesanan para kolektor. Industri ini terkonsentrasi di Desa Aeng Tongtong dan Desa Palongan Kec. Bluto. Ada sekitar 187 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sebanyak 347 orang dalam memproduksi keris ini. Pangsa pasar yang tersedia adalah di Yogyakarta, Solo, Jakarta, Bali, dan juga ke luar negeri⁷.

Keris produksi Sumenep itu umumnya tidak dikerjakan oleh satu tangan. ”Ban berjalan” itu adalah kolaborasi beberapa keahlian dari warga tiga desa di Sumenep. Desain pamor dan bentuk digarap perajin Aeng Tongtong. Pekerjaan selanjutnya pande besi di Lenteng Barat, dan Palongan, sampai akhirnya berupa kondhokan atau bahan

⁶ Fathor Rahman, ketua Ikatan Pengrajin Keris Indonesi (IPKI). 2013. “Empu Keris Sumenep Terbanyak Se Dunia, Satu Empu Mampu Menjual Keris Rp. 45 Juta”. Wawancara dengan Suara Indonesia. <https://suaraindonesia-news.com-empu-keris-sumenep-terbanyak-se-dunia-satu-empu-mampu-menjual-keris-rp-45-juta>. 26 april 2013. Diunduh pada hari Kamis, 25 juni 2015.

⁷

http://www.sumenep.go.id/?page=usaha_detail.html&id=519#.VZT35bntmko. Diunduh pada hari Kamis, 25 juni 2015

keris siap dibentuk. Pande besi di Desa Lenteng Barat dan Palongan, misalnya, umumnya mendapat bahan baku besi dari Surabaya, termasuk memanfaatkan besi bekas. Sedangkan peralatan sudah modern. Misalnya untuk menajamkan sisi keris digunakan api las⁸.

Pasar keris asal Madura ini melesat dan mencuri perhatian konsumen di Surabaya, Bali, Jakarta, hingga para investor asing juga mencium potensi karya pengrajin keris bahkan sudah dijual ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Dan tak berlebihan jika disebut, Aengtongtong bersama Desa Lenteng Barat dan Desa Palongan boleh jadi itulah desa industri keris terbesar di Nusantara ini.

Keunggulan keris Aengtongtong memenuhi unsur dhapur (bentuk), tangguh (perkiraan tahun pembuatan), bilah, dan pamor. Tiap keris tentu saja dilengkapi dengan warangka (sarung keris) dan deder (gagang pegangan). Keris Pusaka hasil kreasi empu Sumenep, di jual secara variatif di pasaran, untuk ukuran menengah ke bawah di jual dengan harga Rp. 200 – 1 juta perbiji, untuk ukuran ekonomi menengah ke atas, di bandrol Rp. 1,5 juta

keatas⁹. Harga menjadi mahal ketika warangka memakai kayu kemuning atau cendana dan deder memakai gading gajah.

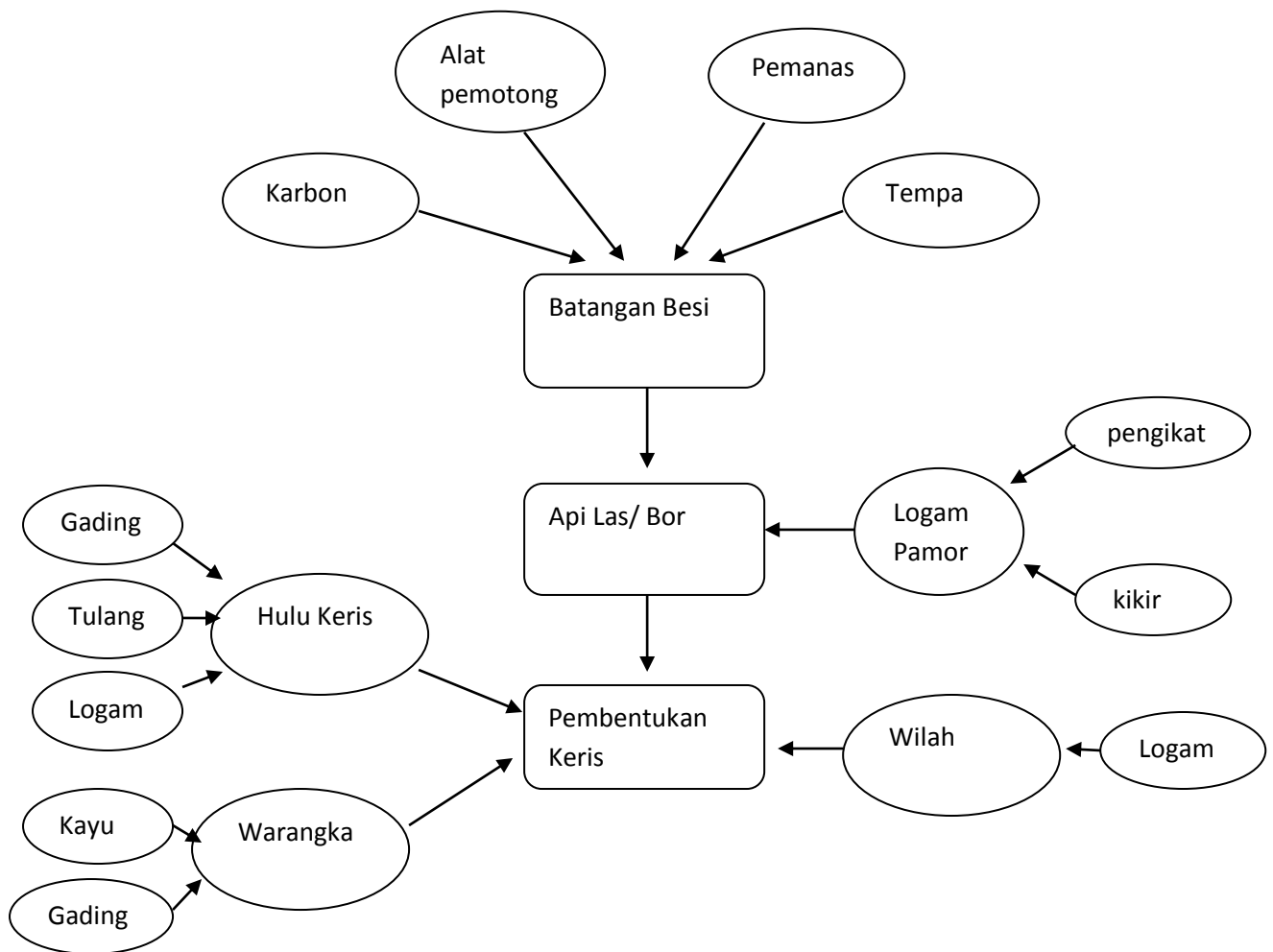
Untuk mengefektifkan usaha-usaha untuk merengkuh pasar global, yaitu meningkatkan posisi industri lokal dalam mata rantai global pemerintah mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini.

⁸ Taufik Rahman. 2008. "Pengrajin Keris Aeng Tong-Tong Dilirik Investor Asing". Wawancara dengan News Room.<http://www.sumenep.go.id/?page=detailberita.html&id=8247#.VZT35rntmko>. Kamis, 27 Nopember 2008 pukul 21:29 wib. Diunduh pada hari jum'at tanggal 26 juni 2015.

⁹ <https://suaraindonesia-news.com-empu-keris-sumenep-terbanyak-se-dunia-satu-empu-mampu-menjual-keris-rp-45-juta>. Diunduh hari kamis 25 juni 2015

Bagian I

Proses Pembuatan Keris



Proses pembuatan sebuah keris akan memakan waktu setidaknya 40 hari atau bahkan lebih dari itu. Ada begitu banyak proses yang harus dilewati untuk bisa mengubah batangan besi menjadi sebuah keris yang indah dengan pamor yang rumit. Langkah awal yang dilakukan empu dalam membuat keris adalah menyiapkan bahan baku berupa lempengan besi, nikel, dan baja. Ketiga komponen tersebut disatukan dengan jalan ditempa dan dibakar. Proses penempaan dan pembakaran ini dilakukan

secara berulang-ulang dan berhati-hati supaya pamor yang dikehendaki tercipta. Percikan api akan memenuhi besalen ketika panjak menempa besi membara yang dipegang oleh Empu. Proses penempaan ini biasanya akan menjadi momen incaran fotografer dalam mengambil gambar.

Langkah selanjutnya adalah pembuatan luk atau bengkokan dalam keris. Jika yang akan dibuat adalah keris lurus, maka proses ini bisa langsung dilewati. Namun, jika pemesan menginginkan keris

dengan jumlah luk tertentu maka langkah inilah yang dilakukan. Lagi-lagi bilah keris tersebut juga akan dibakar dan ditempa. Jumlah luk sendiri biasanya ganjil, yakni luk 3, 5, 7,9, dan 13. Setelah luk selesai dibuat, selanjutnya adalah proses pengikisan.

Pada tahap akhir, bilah keris yang sudah jadi akan disepuh supaya kuat, awet dan bagus. Keris ini akan dipanaskan namun tidak sampai membara, kemudian dicelupkan ke dalam ember yang berisi air kelapa atau cairan campuran sulfur, perasan jeruk dan garam. Setelah itu barulah keris diberi *ukiran* (pegangan), *mendhak* (cincin), *warongko* (sarung kayu yang membungkus bilah keris), dan *pendhok* (pembungkus *warongko* yang terbuat dari logam atau metal yang diukir). Harga keris yang dipatok oleh Empu bervariasi, mulai dari 8 hingga 15 juta. Harga ini tergantung dari tingkat kesulitan pembuatan pamor serta rangka keris yang

dipilih oleh pemesan. Namun, harga untuk pembeli dari luar negeri biasanya dipatok lebih tinggi bila dibanding dengan pembeli dari dalam negeri.

Selama ini perajin di Sumenep melakukan transaksi bisnis dengan *buyer* lokal dan global. Selama proses interaksi antara perajin dengan pembeli, terlihat bahwa yang memegang kualifikasi terhadap produksi keris adalah para *buyer*. Perajin sangat bergantung terhadap *buyer*. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pesanan *buyer* mengakibatkan perajin hanya terfokus pada pemenuhan pesanan dari *buyer*. Para *buyer* memegang peranan penting dalam proses produksi, melalui penetapan bentuk dan harga keris.

Dibawah ini adalah gambar-gambar keris dari proses pembuatan awal sampai menjadi sebuah pamor keris:

Bentuk awal sebuah keris



Proses Pembuatan Keris





(Beberapa keris yang hampir jadi)



(Tiga keris dengan pamor yang berbeda)



(Sarung keris)



(Salah satu keris yang dipamerkan pada kunjungan Presiden ke Kabupaten Sumenep)

Analisa GVC Terhadap Produk Kerajinan Keris

Gereffi (1994) telah mengelompokan dua tipe dari rantai nilai yaitu produsen dan pembeli. Rantai nilai kerajinan keris memiliki karakteristik rantai pendorong pembeli dimana dalam industri ini merupakan tenaga kerja padat karya, kemudian memiliki agen global dan barang bermerek global yang melakukan kontrol yang kuat atas rantai. Pemain di sektor hulu adalah penjual bahan baku seperti besi, kayu dan bahan lainnya, dimana mereka memiliki posisi lemah pada rantai meskipun peran utama mereka sebagai penyedia dan produksi bahan baku.

Ada empat dimensi dasar dalam metodologi GVCs untuk melihat perubahan rantai produksi satu ke rantai lainnya antara lain¹⁰.

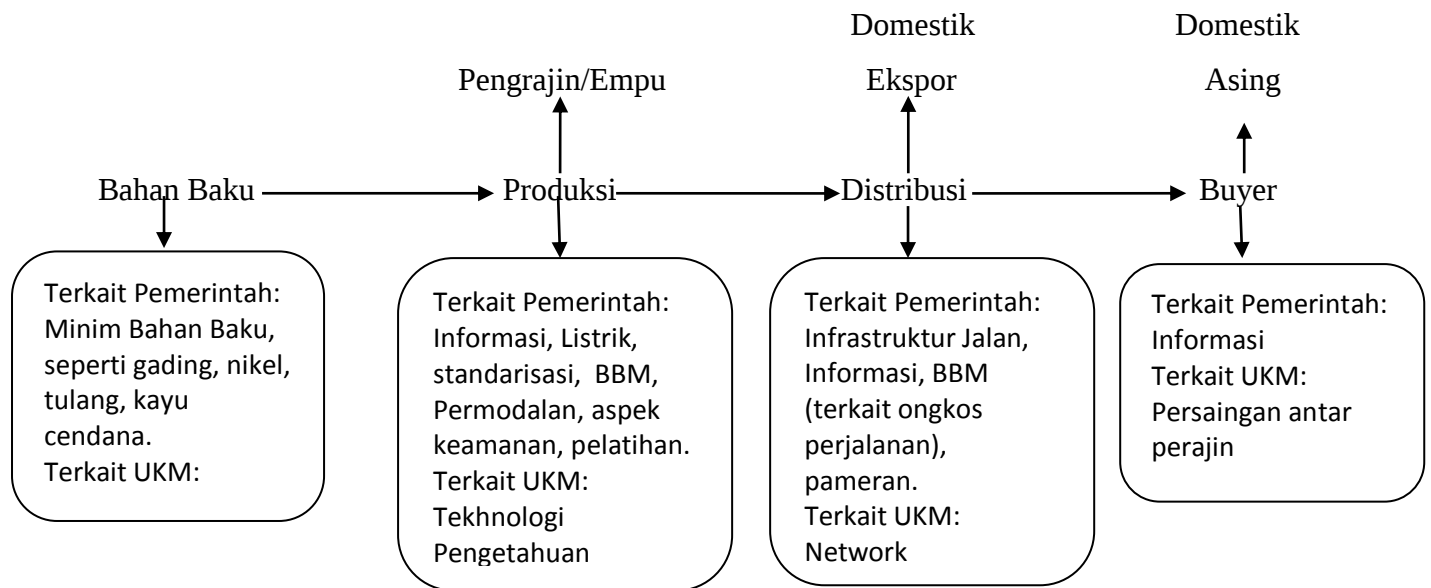
1. Struktur input dan output, menjelaskan proses perubahan dari bahan mentah menjadi produk jadi.
2. Pertimbangan geografis, dimana bahan tersebut diperoleh serta siapa yang membelinya.
3. Struktur pemerintah, sejauh mana pemerintah mengendalikan rantai nilai ini.

4. Serta lembaga-lembaga mana saja yang terkait dalam konteks *global value chain*.

Dalam rantai industri keris ini memiliki 4 tahapan, tahapan tersebut yaitu bahan baku produk, produksi atau proses pembuatan dan distribusi atau pemasaran. Masing-masing tahapan memerlukan kombinasi dari 3 faktor utama yaitu material, tenaga kerja dan modal.

¹⁰ Gereffi, Gary & Karina Fernandez- Stark, "Global Value Chain Analysis : A Primer", Center On Globalization, Governance & Competitiveness (CGGC) Duke University, Durham, North Carolina, USA, Mei 2011. Hal 8

Rantai tersebut seperti terlihat dibawah ini:



Terkait bahan baku masalah besi masih cukup gampang di peroleh di luar kabupaten sumenep namun bahan baku lainnya seperti gading, tulang dan kayu cendana cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Melihat ciri dari bahan baku mentah maka pemerintah perlu berperan sebagai *market* yang mengatur lalulintas barang guna terciptanya stabilitas. Bahan baku merupakan hulu dari rantai nilai produk keris. Lemahnya rantai ini menjadikan sumenep tidak akan berhasil meraih kesempatan untuk memanfaatkan industri ini untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Lemahnya bahan baku menjadikan industri keris sumenep lebih banyak ditopang oleh barang import. Hal ini tentu menciptakan risiko yang besar apabila pada suatu waktu barang import

mengalami kenaikan harga. Ketika kenaikan harga barang import terjadi maka ini akan menyebabkan produk keris akan kehilangan keunggulan komparatifnya sehingga menyulitkan dalam pemasaran.

Terkait dalam rantai produksi untuk mendorong berkembangnya industri keris melalui restrukturisasi mesin, informasi, pelatihan SDM, dan penyediaan BBM. Peran pemerintah yang dijalankan oleh DISPERINDAG cukup berhasil, ini bisa dilihat dengan empu keris yang mencapai 554 pengrajin, yang tersebar di 3 Kecamatan meliputi Bluto, Saronggi dan Lenteng. Jika diuangkan apabila tiap pengrajin menghasilkan 4 keris maka dalam sebulan bisa mencapai 2.214 keris. Selain itu DISPERINDAG menggelar seminar dan pameran keris yang akan

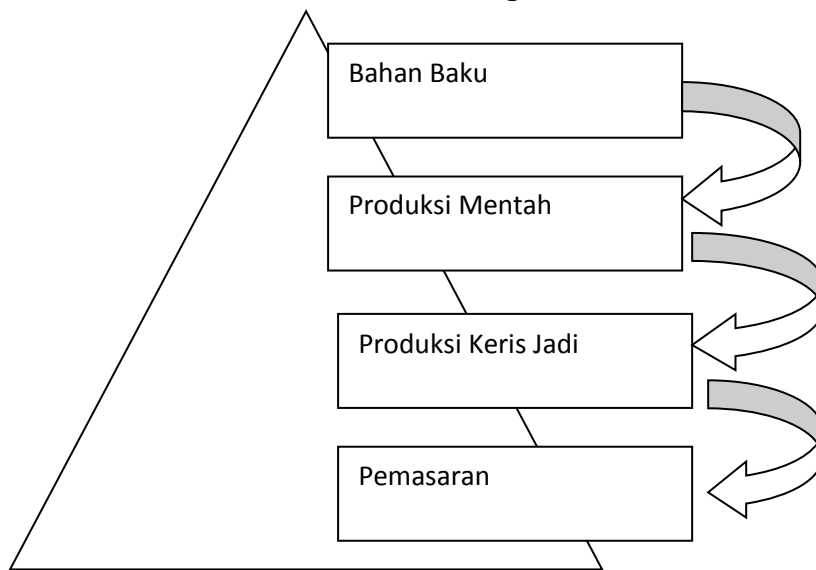
melibatkan pemerhati dan budayawan nasional, dengan cara seperti itu bisa membuka pangsa pasar khususnya keris dalam mendorong ekonomi masyarakat. Sekaligus melestarikan pandai dan empu keris di Kabupaten Sumenep¹¹. Namun tanpa adanya dukungan dari ketersediaan bahan baku menjadikan produksi terhenti. Mendukung industri keris melalui peningkatan SDM, memperbaiki listrik agar stabil dan pengadaan mesin produksi. Dukungan ini dirasa masih belum optimal oleh pelaku usaha karena banyak bahan baku import yang dibebankan bea masuk cukup tinggi. Pemerintah dalam hal ini berperan sebagai modular karena produk yang dihasilkan dalam rantai ini semakin komplek, dan semakin banyak pihak yang berperan.

Terkait pemasaran itu sendiri, pemasaran melalui ajang pameran keris yang diikuti mayoritas oleh pengusaha kecil dan menengah, dibukakannya gerai keris oleh Dinas terkait dan dibentuknya monumen sebagai simbol kota sumenep sebagai kota keris bahkan produsen keris yang sudah berskala besar yang umumnya adalah investasi asing yang telah memiliki pasar, meskipun begitu *nation branding* dirasa belum cukup membantu dalam

pemasaran karena informasi belum sepenuhnya mudah di cari seperti informasi yang di pasang di media social, masih kesulitan untuk mencarinya.

¹¹Bambang Iriyanto, Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2013. "Pandai Dan Empu Keris Capai 554, Gagas Sumenep Jadi Kota Keris". <http://humaspemkabsumenep.com/2013/04/pandai-dan-empu-keris-capai-554-gagas-sumenep-jadi-kota-keris/> 25 april 2013. Diunduh pada hari jum'at 26 juni 2015

Bagian II



Dari gambar segitiga diatas, menunjukkan bahwa industri keris ini khususnya dalam bahan baku dan produksi mentah harus lebih didorong oleh pemerintah agar dapat memberikan dukungan pada rantai selanjutnya, karena ketika macet pada bahan baku dan produksi mentah tidak akan berjalan walaupun rantai yang lain berjalan sesuai yang diharapkan. Besarnya industri keris jadi dan pemasaran disbanding rantai nilai sebelumnya menandakan selama ini industri keris ini masih tergantung pada bahan baku.

Kebijakan Pemerintah Sumenep Sebagai Sinergi dalam Meningkatkan Pengembangan Kerajinan Keris

Dengan peraturan daerah (PERDA) Kabupaten Sumenep nomor 16 Tahun 2008 menerbitkan adanya pembentukan organisasi Dinas Daerah. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Sumenep merupakan instansi pemerintahan yang melayani masyarakat dalam sektor pengembangan usaha serta pembinaan

UKM yang terdapat di Kabupaten Sumenep¹².

Kehadiran Dinas Perindustrian Dan Perdagangan di Kabupaten Sumenep dinilai sangat berperan dalam menumbuh kembangkan usaha-usaha kecil menengah salah satunya yaitu kerajinan keris dalam menunjang perekonomian masyarakat Sumenep. Hal tersebut tentu merupakan suatu respon positif yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam memperhatikan pertumbuhan serta perkembangan usaha

¹² www.sumenep.go.id. Diunduh pada hari jum'at 26 juni 2015

kecil menengah yang terdapat di kabupaten Sumenep.

Untuk mengefektifkan usaha-usaha *upgrading* dalam rangka menerapkan metode GVCs untuk merengkuh pasar global, yaitu meningkatkan posisi industri lokal dalam mata rantai global pemerintah mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini. Seperti konsep sinergi yang diberikan oleh Messner dan Meyer¹³ yaitu dengan melibatkan pemerintah daerah. Kebijakan pemerintah daerah dalam tiap rantai nilai global value chain, pemerintah dalam rangka pelaksanaan ekspor, tidak hanya memikirkan keuntungan semata melainkan juga harus melindungi produk ekspor dan badan usaha yang melaksanakan kegiatan ekspor dan perlindungan hukum yang kuat.

Dalam hal ini peran pemerintah khususnya dinas-dinas terkait sebagai penghubung dan promosi. Sama halnya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep dalam industri kerajinan keris ini, pemerintah sudah melakukan berbagai kegiatan untuk mengenalkan keris dalam kancah internasional.

Dengan demikian pemberdayaan Daerah perlu dilakukan terhadap semua komponen yaitu; pemerintah, masyarakat

dan swasta. Tanpa melibatkan semua komponen yang ada di daerah maka mustahil upaya pengembangan ini akan dapat meningkatkan kapasitas dan *bargaining position* Daerah. Jika hanya melibatkan sebagian atau salah satu komponen saja maka akan terdapat ketimpangan yang dikhawatirkan mungkin akan memperbesar ketidakberdayaan Daerah. Kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Sumenep selama ini adalah:

1. Peresmian Monumen Keris yang berada di pintu masuk bagian barat kota Kabupaten Sumenep dan Pemkab memfasilitasi dengan mendeklarasikan diri menjadi Kota Keris. Deklarasi tersebut pada 31 Oktober 2013 lalu bertepatan dengan Hari Jadi Sumenep. Ikon kota keris, juga bagian dari upaya promosi wisata sehingga kecintaan terhadap keris dapat ditumbuhkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
2. Diadakan pameran 5.000 keris dalam rangka mendapatkan rekor MURI pada 31 Oktober 2014¹⁴
3. Pembinaan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep kepada 35 kelompok perajin keris dengan

¹³ Luiza Bazan & Lizbeth Navas-Alemán, *Comparing Chain Governance and Upgrading Patterns in the Sinos Valley, Brazil*, Paper for Workshop 'Local Upgrading in Global Chains', held at the Institute of Development Studies, University of Sussex, 14-17 February 2001, hal 2.

¹⁴ <http://beritamadhura.blogspot.com/2013/05/rebut-muri-disbudparpora-sumenep-akan.html>. Diunduh hari Kamis, 25 Juni 2015

anggota 10-15 orang sebelum hari jadi kota Sumenep 31 Oktober 2013

4. Dibukakannya pusat UMKM atau gerai pusat keris dan UMKM lainnya yang bernama Gerai Wiraraja pada tanggal 19 Januari 2014¹⁵

Selain itu keterlibatan dinas terkait sangat berpengaruh, dalam hal ini peran Disperindag adalah:

1. Memberikan fasilitas bagi UMKM, salah satunya pameran industri kreatif
2. Mengadakan pelatihan-pelatihan serta lomba desain kreatif dari kerajinan keris
3. Peluang industri keunikannya

Dari ketiga hal tersebut didukung dengan Keputusan Pemerintah Kabupaten Sumenep, mengkucurkan anggaran bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) senilai Rp 1,8 miliar pada APBD tahun anggaran 2014. Pemberian modal segar tersebut diperuntukan kepada 295 UMKM. Dengan rincian, untuk bantuan sosial bagi UMKM perorangan sebanyak 265 orang, pedagang sayur 15 orang. Masing-masing orang mendapatkan Rp. 1 juta. Sedangkan dalam bentuk bantuan

hibah kepada 15 kelompok masing-masing mendapatkan Rp. 6 juta¹⁶

Namun permasalahannya sekarang tidak jauh beda dengan permasalahan yang dihadapi para produsen keris di kabupaten lainnya. Sumenep pun mengalami hal yang sama yaitu pada bahan baku produksi mentah yang menjadi faktor utama bagi keberlangsungan industri produk keris. Hambatan-hambatan kurangnya bahan baku sampai saat ini masih sering dirasakan oleh produsen, sehingga mereka mengharapkan keseriusan dalam regulasi ini dari pemerintah dan mengharapkan pemerintah lebih serius menangani permasalahan ini.

Selain itu masalah pengurusan ijin usaha maupun ijin khusus terkait dengan menyimpan dan membawa barang benda pusaka keris tersebut. Karena, selama ini para pengusaha keris yang banyak menerima pesanan dari luar kota bahkan dari luar negeri, kesulitan ketika harus membawa keris karena sulitnya berbagai bentuk perijinan yang harus dilalui, sehingga hal tersebut dapat menghambat kelancaran pengusaha dalam memajukan usahanya.

¹⁵http://m.beritajatim.com/ekonomi/229062/gairahkan_umkm_disperindag_buka_gerai_cinderamata.html#.VZUIaLntmko. Diunduh hari Kamis, 25 Juni 2015

¹⁶ Busyro Karim, Bupati Sumenep. 2014. "Pemkab Sumenep Kucurkan Rp 1,8 Miliar Untuk UMKM". <http://portalmadura.com/pemkab-sumenep-kucurkan-rp-18-miliar-untuk-umkm-8379> wawancara dengan portal madura.com. Kamis, 20 Maret 2014. Diunduh hari Kamis, 25 Juni 2015

Kesimpulan

Pemerintah kabupaten Sumenep menganggap kerajinan keris sebagai primadona sangat penting sehingga sangat

- a. Melihat ciri dari bahan baku mentah maka pemerintah perlu berperan sebagai *market* yang mengatur lalulintas barang guna terciptanya stabilitas. Bahan baku merupakan hulu dari rantai nilai produk keris. Lemahnya rantai ini menjadikan sumenep tidak akan berhasil meraih kesempatan untuk memanfaatkan industri ini untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Lemahnya bahan baku menjadikan industri keris sumenep lebih banyak ditopang oleh barang import. Hal ini tentu menciptakan risiko yang besar apabila pada suatu waktu barang import mengalami kenaikan harga. Ketika kenaikan harga barang import terjadi maka ini akan menyebabkan produk keris akan kehilangan keunggulan komparatifnya sehingga menyulitkan dalam pemasaran.
- b. Mendorong berkembangnya industri keris melalui restrukturisasi mesin, informasi, pelatihan SDM, dan penyediaan BBM. Peran pemerintah yang dijalankan oleh DISPERINDAG cukup berhasil, namun tanpa adanya dukungan dari ketersediaan bahan baku menjadikan produksi terhenti. Mendukung industri keris melalui

perlu untuk dikembangkan. Peran serta pemerintah ini dalam memanfaatkan kondisi industri keris ini yaitu:

- peningkatan SDM, memperbaiki listrik agar stabil dan pengadaan mesin produksi. Dukungan ini dirasa masih belum optimal oleh pelaku usaha karena banyak bahan baku import yang dibebankan bea masuk cukup tinggi. Pemerintah dalam hal ini berperan sebagai modular karena produk yang dihasilkan dalam rantai ini semakin kompleks, dan semakin banyak pihak yang berperan.
- c. Melakukan pemasaran melalui ajang pameran keris yang diikuti mayoritas oleh pengusaha kecil dan menengah, dibukakannya gerai keris oleh Dinas terkait dan dibentuknya monumen sebagai symbol kota sumenep sebagai kota keris bahkan produsen keris yang sudah berskala besar yang umumnya adalah investasi asing yang telah memiliki pasar, meskipun begitu *nation branding* dirasa belum cukup membantu dalam pemasaran karena informasi belum sepenuhnya mudah di cari seperti informasi yang di pasang di media social, masih kesulitan untuk mencarinya.

Daftar Pustaka

- Gereffi, Gary & Karina Fernandez- Stark, “*Global Value Chain Analysis : A Primer*”, Center On Globalization, Governance & Competitiveness (CGGC) Duke University, Durham, North Carolina, USA, Mei 2011
- Luiza Bazan & Lizbeth Navas-Alemán, *Comparing Chain Governance and Upgrading Patterns in the Sinos Valley, Brazil*, Paper for Workshop ‘Local Upgrading in Global Chains’, held at the Institute of Development Studies, University of Sussex, 14-17 February 2001
- Silvi Dian Permatasari And Siti Daulah Khoiriati. 2014. *Peran Pemerintah Dalam Diplomasi Perdagangan Produk Kulit Indonesia Berdasarkan Analisis Global Value Chain Studi Kasus Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Gadjah Mada
- Bambang Iriyanto, Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2013. “Pandai Dan Empu Keris Capai 554, Gagas Sumenep Jadi Kota Keris”. <http://humaspekabsumenep.com/2013/04/pandai-dan-empu-keris-capai-554-gagas-sumenep-jadi-kota-keris/> 25 april 2013. Diunduh pada hari senin, 10 juni 2019
- Busyro K, Bupati Sumenep. 2014. *Kebangkitan Ekonomi di Sumenep*. Artikel Mata Sumenep Edisi 7 tanggal 15-28 desember 2014. <http://www.jpnn.com/read/2014/09/28/260543/Warisan-Leluhur,-Keris-Sumenep-Go-International->. Diunduh hari selasa, 11 juni 2019
- Busyro Karim, Bupati Sumenep. 2014. “Pemkab Sumenep Kucurkan Rp 1,8 Miliar Untuk UMKM”. <http://portalmadura.com/pemkab-sumenep-kucurkan-rp-18-miliar-untuk-umkm-8379> wawancara dengan portal madura.com. Kamis, 20 maret 2014. Diunduh hari selasa, 11 juni 2019
- Fathor Rahman, ketua Ikatan Pengrajin Keris Indonesi (IPKI). 2013. “Empu Keris Sumenep Terbanyak Se Dunia, Satu Empu Mampu Menjual Keris Rp. 45 Juta”. Wawancara dengan Suara Indonesia. <https://suaraindonesia-news.com-empu-keris-sumenep-terbanyak-se-dunia-satu-empu-mampu-menjual-keris-rp-45-juta>. 26 april 2013. Diunduh pada hari senin, 10 juni 2019.
- Taufik Rahman. 2008. “Pengrajin Keris Aeng Tong-Tong Dilirik Investor Asing”. Wawancara dengan News Room. <http://www.sumenep.go.id/?page=detailberita.html&id=8247#>. VZT35rntmko. Kamis, 27 Nopember 2008 pukul 21:29 wib. Diunduh pada hari senin tanggal 10 juni 2019.
- Taufik R, Kepala Desa Aeng Tongtong. 2014. [Warisan Leluhur, Keris Sumenep Go International](http://www.jpnn.com/read/2014/09/28/260543/Warisan-Leluhur,-Keris-Sumenep-Go-International-). Wawancara dengan Jawa Pos Radar Madura.com. <http://www.jpnn.com/read/2014/09/28/260543/Warisan-Leluhur,-Keris-Sumenep-Go-International->. Minggu, 28 September 2014 , 09:35:00. Diunduh pada hari senin 10 juni 2019.

suaraindonesia-news.com/empu-keris-sumenep-terbanyak-se-dunia-satu-empu-mampu-menjual-keris-rp-45-juta/. Diunduh hari rabu 12 juni 2019.

http://www.sumenep.go.id/?page=usaha_detail.html&id=519#.VZT35bntmko . Diunduh pada hari rabu, 12 juni 2019

<http://beritamadhura.blogspot.com/2013/05/rebut-muri-disbudparpora-sumenep-akan.html>. Diunduh hari kamis, 13 juni 2019

http://m.beritajatim.com/ekonomi/229062/gairahkan_umkm,_disperindag_buka_gerai_cinderamata.html#.VZUIaLntmko. Diunduh hari kamis, 13 juni 2019